

**RESOLUSI KONFLIK DI DUNIA ISLAM :
DAMAI, DIPLOMASI DAN PERANG DALAM ISLAM DAN
RELEVANSINYA DENGAN HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Oleh:

Yulia Rimapradesi

Abstract

In international relations, especially relations between countries, it will always have the potential to have cooperation, agreements, even disputes. In general, all countries in the world make relations between countries as a manifestation of wanting peace because every country definitely needs other countries to be able to meet their country's needs. The current concept of Diplomacy is something that international actors are currently doing to establish cooperation with a country. However, when the path of diplomacy cannot be used, using hard power in the form of war is an instinctive thing that is done by a country to achieve its interests. Islam has its own perspective and guidance in studying relations between countries, through peace, the concept of diplomacy and the circumstances in which war is permitted.

Keywords: Peace-Diplomacy-War, Islamic Perspective, International Relations.

A. Pendahuluan

Islam (Al-Quran) mengatakan secara sistematis kepada manusia bahwa konflik atau pertikaian telah ada dan menjadi ketentuan dalam kehidupannya. Manusia digambarkan dalam Al-Quran selalu melakukan pertikaian, baik pertikaian antar personal, keluarga, dan sosial. Al-Quran menggambarkan konflik sosial dalam dua bentuk, yaitu bentuk potensial dan bentuk aktual. Konflik dalam bentuk potensial disebutkan Al-Quran dengan menggunakan kata “permusuhan, sedangkan konflik aktual digambarkan dengan menggunakan kata perselisihan/ pertengkaran dan pembunuhan.¹

Islam merupakan agama yang memiliki ajaran kecintaan akan perdamaian. Rasulullah SAW telah mengajarkan dan mempraktekan tata cara menjaga hubungan baik antar manusia dan tata cara berhubungan politik demi kemaslahatan umat. Sumber kebenaran dalam islam yaitu Al - Qur’an sebagai wahya dalam Bahasa terminologis yang sebagai cahaya untuk sesuatu yang belum pernah diketahui dan memberikan petunjuk

¹ A. Rifai, “Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam”, *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2010, 40-41.

kemana sesuatu tersebut harus dijalankan.² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Asy-Syura ayat 52 - 53:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

Nilai-nilai perdamaian pada hakikatnya banyak termaktub dalam Al-Qur’an dan juga secara jelas diindikasikan dalam berbagai riwayat Hadits Nabi. Tidak ada satu ayat pun dalam Al-Qur’an, dan tidak ada satu Hadis pun yang mengobarkan semangat kebencian, permusuhan, pertentangan, atau segala bentuk perilaku negatif yang mengancam stabilitas dan kualitas kedamaian hidup. Al-Qur’an menegaskan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menebarkan kasih sayang, sebagai mana Allah berfirman dalam QS. Al – Anbiya ayat 107:

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Ada berbagai pendapat tentang kejelasan maksud arti dari “rahmat bagi semesta alam”, ada yang berpendapat bahwa rahmat tersebut hanya berlaku untuk orang Islam saja dan ada yang mengatakan bahwa rahmat tersebut berlaku untuk seluruh umat manusia. Namun pada hakikatnya kasih sayang diberikan kepada siapa saja yang berada di muka bumi tanpa membedakan dari segi apapun baik suku, bangsa, agama, ras dan lain sebagainya sesuai dengan watak perdamaian dalam Islam.³

² D. Suwandono, *Pemikiran Politik Islam*, (Yogyakarta: Komojoyo Press bekerjasama dengan INSIERA, 2017).

³ Tentang makna *rahmatan lil ‘alamin* yang mencakup semua ini ditegaskan salah satunya oleh Roni Ismail. Lihat, Roni Ismail, *Menuju Hidup Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani Press, 2009), 90-93, juga, Roni Ismail, “Rahmat Islam bagi Semua.” *Suara Muhammadiyah*, No. 3, Th. Ke-93, Februari 2008, dan juga, Roni Ismail, “Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)”, *RELIGI*, Vol. 9, No. 2, 2013, 40-46.

Lihat juga, N. Hidayat, “Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian”, *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 2017, 17.

Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ...

Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

Karena asas cinta damai tersebut kemudian muncul konsep diplomasi yang diperlihatkan dalam islam sejak era - Rasulullah SAW. Praktek diplomasinya dimulai dengan prinsip negosiasi dan mengirim utusan-utusan ke tempat atau wilayah yang bersangkutan baik itu untuk melakukan perjanjian atau melakukan kerjasama atau menyebar luaskan ajaran islam dan lain sebagainya. Hal ini dapat dikatakan sebagai *jihad* dijalan Allah, dimana bentuk *jihad* untuk menyebarkan ajaran islam dan segala kebaikannya tidak harus selalu dengan perang.

Namun tidak dapa dipungkiri juga, di dalam islam konsep tentang perang dapat menjadi jalan dalam menyelesaikan suatu perkara atau konflik. Ada dalil dan petunjuk kebenaran tentang diperbolehkannya perang demi kemaslahatan umat. Maka dari itu, tulisan ini akan berusaha menjelaskan keterkaitan antara Damai, Diplomasi dan Perang dalam Hubungan Internasional menurut perspektif islam.

B. Konsep Perdamaian dalam Islam

Konsep dasar Islam sebagai sebuah *way of life* justru dapat ditelusuri dari asal makna agama tersebut, yaitu *salaam (sin-lam-mim)*.⁴ Damai yang diusung oleh Islam adalah untuk semua tanpa membedakan ras, bangsa, dan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa Islam adalah agama yang mencakup seluruh kehidupan tanpa menyampingkan aspek-aspek lain. Fiqih merupakan hal yang mengatur tentang bagaimana kita harus menjalani hidup dan tentu politik merupakan salah satu dari banyak aspek yang diatur dalam Fiqih. Menurut Islam Islam, manusia merupakan wakil Allah di bumi (Khalifah) dan sebagai khalifah, manusia wajib mematuhi apa yang diperintahkan oleh Allah seperti apa yang telah diajarkan oleh utusan Allah yaitu Nabi Muhammad SAW dalam segala aspek didunia yang berarti muslim berkewajiban untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan berpolitik karena itu merupakan tugas sebagai Khalifah di bumi. Dalam berpolitik pun Allah telah menuliskan dalam Quran bagaimana muslim dalam

⁴ Lihat Roni Ismail, "Menggagas Sebuah Peace Theology (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012), 241-248. juga, Hidayat, "Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian", 17. *Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ...* Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

menjalankan kehidupan berpolitik seperti contohnya Nabi Muhammad disamping sebagai Nabi utusan Allah, beliau juga merupakan pemimpin politik di Kota Madinah.⁵

Dalam ajaran Islam, adanya larangan berbuat dzalim, persamaan derajat antar manusia, menjunjung tinggi keadilan, menjunjung hidup rukun dan tolong-menolong termasuk dalam aspek toleransi dalam kehidupan sosial merupakan dasar – dasar yang akan mampu mewujudkan perdamaian. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS. An - nisa ayat 114,

“Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma'ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar.”

Dalam penerapan hubungan Internasional, perdamaian harus dibalas oleh perdamaian. Jika suatu bangsa menunjukkan suatu keinginan untuk perdamaian, maka bangsa lain juga saling memberi perdamaian. Suatu penawaran perdamaian tidak pernah dapat ditolak. Johan Galtung mengatakan bahwa penjagaan perdamaian, penciptaan perdamaian dan pembangunan perdamaian termasuk ke dalam pendekatan-pendekatan yang berbeda. Penjagaan perdamaian berkaitan dengan upaya militer, yang bersifat memisahkan. Sedangkan penciptaan perdamaian muncul dari pendekatan resolusi konflik, maka pembangunan perdamaian dipandang sebagai salah satu hal yang berkelanjutan dari penciptaan perdamaian.⁶

Maka dari itu, sebenarnya konsep yang diterapkan dan yang ingin diwujudkan dalam islam dalam hubungan internasional adalah perdamaian yang nantinya akan berefek terhadap kemaslahatan umat dan terciptanya hubungan yang baik antar negara dalam mewujudkan kepentingan.

C. Konsep Diplomasi dalam Islam di era Rasulullah dan Para Sahabat

⁵ M. H. Hassan, “War, Peace and Neutrality : An Overview of Islamic Polity's Basis of Inter-State Relation”, *S. Rajaratnam School of International Studies*, 2017, 2.

⁶ D. Irawan, “Islam and Peace Building”, *e-jurnal UIN Sunan Kalijaga*, 2014, 165.
Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ... Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

Diplomasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh para aktor hubungan internasional yang digunakan untuk menjalin kerjasama antar aktor dan merupakan cara untuk mewujudkan kepentingan luar negeri suatu negara. Sir Ernest Satow sejak 1922 telah mendefinisikan diplomasi sebagai aplikasi intelijan dan taktik untuk menjalankan hubungan resmi antara pemerintah yang berdaulat, yang kadang kala diperluas dengan hubungan antar negara-negara jajahannya (Gabriella, 2013).⁷

Konsep diplomasi sebetulnya sejak lama sudah ada dan berkembang di dalam tubuh dunia Islam. Diplomasi di dalam islam memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan di dalam hubungan internasional secara damai dengan melalui negosiasi, konsiliasi, dan abitrasi yang dilakukan dengan nilai- nilai islam. Islam sebetulnya telah memulai diplomasi jauh sebelum abad ke-19. Rasulullah sebagai pemimpin umat islam dimasa lalu telah lama memulai peraktek diplomasi untuk membangun hubungan antar bangsa dan kerajaan-kerajaan dimasa lalu.

Firman Allah dalam QS Al-Hujurat ayat 13 yang menyatakan persamaan antar manusia, merupakan bagian dari revolusi prinsip diplomasi dan hukum internasional. Firman tersebut adalah:

“wabai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui dan maha mengenal.”

Nabi Muhammad SAW memulai peraktek diplomasinya dengan memiliki prinsip-prinsip negosiasi, seperti misalnya beliau menerima para delegasi dari berbagai bangsa seperti utusan Thaif, utusan Kristen Najran, Banni Tayyi dan lain sebagainya. Selain itu, Rasulullah juga mengirim utusan kepada raja-raja dan kepala negara lain. Dengan peraktek diplomasi yang diamalkan Rasulullah dimasa kepemimpinannya, misi

⁷ C. Bagriella, “PERAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONALNYA”, *S1 Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, 2013, 18-19.

Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ...

Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

beliau untuk menyebarkan ajaran islam kemudian terus berlanjut di era kepemimpinan para sahabat seperti Umar Bin khatab.

Sejarah mencatat Umar bin Khattab sebagai pejuang peradaban Islam. Umar sering berpartisipasi aktif dalam peperangan dan penaklukan-penaklukan di wilayah Semenanjung Arab. Bagi Umar, penaklukan adalah semata-mata upaya untuk meninggikan kalimat Allah dan demi menggenapi janji Allah kepada orang-orang beriman. Selain itu, Umar bin al Khattab memang memiliki tekad yang kuat untuk membebaskan umat manusia dari kekejaman para penguasa Persia dan Romawi disertakan dengan menyampaikan risalah tentang keesaan Allah kepada bangsa-bangsa yang ada. Dalam penaklukan Persia dan Romawi yang telah dilakukan oleh Umar bin Khattab, terselip juga nilai-nilai diplomasi Islam di dalamnya.

D. Konsep Perang dalam Islam

Menurut prinsip Machiavelli menyebutkan bahwa perang merupakan suatu dasar yang alamiah dalam penyelesaian masalah dan juga hal yang penting untuk dilakukan. Jika suatu negara gagal dalam upaya diplomasi untuk menyelesaikan konflik atau pun dalam mencapai kepentingannya, perang menjadi jalan yang penting untuk ditempuh.⁸

Dalam Islam dikenal konsep tentang jihad yang lebih sering digunakan dalam hal keselamatan jiwa daripada perjuangan untuk dakwah, Jihad merupakan tugas individu sekaligus sebagai kewajiban kolektif komunitas (ummat) secara keseluruhan dalam pertahanan dan penyebaran Islam, dan pelanggaran dalam memenuhinya akan menjadi sebuah bentuk pelanggaran berat.⁹ Walaupun demikian jihad tidak sama dengan perang (*qital*). Jihad berbeda dengan perang (*qital*) baik secara makna dan substansi.¹⁰

⁸ W. Pinem, *Perang Menurut Prinsip Marchiavelli*. 2019. Retrieved from [www.seniberpikir.com: https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/](https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/)

⁹ A.R. Naqvi, "HUKUM-HUKUM PERANG DALAM ISLAM", *Islamic Studies*, 1974, 27.

¹⁰ Lihat Roni Ismail, "Menggagas Sebuah Peace Theology (Perspektif Islam dan Kristen)", dalam Roni Ismail (ed.), *Antologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012).

Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ...

Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

Mengenai perang bersenjata dalam Al-Qur'an juz 9 diturunkan secara bertahap, maka dalam ayat-ayat terakhir membatalkan ayat-ayat sebelumnya yang mengungkap mengenai jihad bersenjata. Jihad bersenjata hanya dibolehkan ketika orang-orang Muslim dalam keadaan diserang. Secara umum, menurut Islam perang pada dasarnya dapat dianggap sebagai perlindungan dan pelestarian dasar-dasar Islam dan untuk pembentukan kedaulatan Allah di bumi. Penyebab utama terjadinya perang dalam Islam disebutkan sebagai berikut :

1. Dalam kasus agresi oleh Kafir

Dalam Al-quran disebutkan :

“Dan orang yang menyerang kamu, serang dia dengan cara yang sama seperti dia menyerang kamu.” (Q.S. 2 : 194)

dengan demikian, Islam memerintahkan orang-orang beriman untuk tidak menyerang orang lain kecuali mereka telah berinisiatif untuk menyerang Islam terlebih dahulu.

2. Ketika orang-orang kafir mengusir Muslim dari rumah mereka

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman :

“Dan mengusir mereka dari tempat, dari mana mereka mengusirmu.” (Q.S. 2 ; 191)

3. Ketika muslim mengalami penganiayaan dan penyiksaan, kemudian mereka mencari bantuan dari muslim yang lain

Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang kafir jika mereka menganiaya saudara-saudara Muslim mereka. Sebelum memulai perang, umat Islam diperintahkan untuk memberikan undangan ke kafir. Jika mereka menghentikan penganiayaannya, mereka akan diampuni.

4. Ketika terdapat pelanggaran perjanjian

Begitu umat Islam telah membuat perjanjian dengan orang-orang kafir, Islam memerintahkan mereka untuk mengamatinya secara ketat sampai akhir periode yang ditentukan, kecuali jika pihak lain melanggarnya, maka umat Muslim juga dapat menghentikannya. Namun mengirimkan pemberitahuan kepada musuh terlebih dahulu.

Berkenaan dengan keprihatinan atas pelanggaran perjanjian orang kafir, Al-Qur'an memerintahkan orang-orang beriman untuk memerangi orang-orang seperti itu

dan memaksa mereka untuk kembali ke perjanjian yang mereka buat dengan orang-orang Muslim. Itu juga karena pengkhianatan adalah kejahatan yang sangat besar dalam Islam.

5. Ketika kaum Kafir menyerang agama

Ketika kaum kafir menyerang agama Islam, atau juga semisal orang-orang yang berpaling dari jalan islam, maka umat muslim diizinkan untuk menanganinya dengan jalan kekerasan. Allah berfirman dalam (Q.S. 9;12) yang berarti :

“.... dan jika mereka memerangi agamamu, maka lawanlah mereka yang tidak percaya agar mereka berhenti.”¹¹

Peraturan perang Islam merujuk kepada apa yang telah diterima dalam syariah (hukum Islam) dan fiqih (ilmu hukum Islam) oleh para ulama (cendekiawan Islam) sebagai cara yang benar dalam Islam yang harus dipatuhi oleh para Muslim dalam ketika sedang berperang. Pada dasarnya berperang dalam ajaran Islam hanya boleh dilakukan jika dalam keadaan terdesak untuk mempertahankan diri dan tidak pernah digunakan sebagai satu kegiatan menyerang umat lain.

E. Hubungan Damai, Diplomasi dan Perang dalam Islam dengan Hubungan Internasional

Pada saat pemerintahan Islam yang pertama yang berpusat di Madinah, pemerintahan Islam telah memulai hubungan internasionalnya dengan mengirimkan para diplomat untuk menyampaikan dakwah Islam kepada para penguasa di belahan yang lain di dunia. Beberapa di antaranya kepada Najasy di Habasyah (Ethiopia), Hiroklius penguasa Romawi (Roa), Kisra penguasa Persia (Iran), Muqauqis di Yaman, dan lain-lain. Selain mendapatkan kemenangan dalam merekrut manusia ke dalam Islam, Islam juga semakin tersebar ke seluruh dunia. Persia, Mesir, Yerusalem, Romawi dan sebagainya jatuh kedalam pemerintahan Islam.¹²

Dalam kondisi itulah interaksi antar manusia, kelompok dan negara tidak dapat dihindari, dan tuntutan kepada aturan yang jelas bagi aktivitas mereka menjadi suatu

¹¹ Naqvi, HUKUM-HUKUM PERANG DALAM ISLAM”, 27.

¹² Kailani, ”Islam dan Hubungan antar Negara”, *media.meneliti.com*, t.t., 104.
Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ... Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

keharusan dalam bentuk kesepakatan, perjanjian dan aturan yang selanjutnya menjadi hukum internasional. Yaitu merupakan suatu tata hukum dengan ketentuan-ketentuan yang mengatur pergaulan antara negara dan dalam rangka itu mengatur pula hubungan di antaranya. Tidak dapat dipungkiri konflik pasti akan timbul diantara interaksi dan hubungan tersebut. Resolusi konflik harus dipahami sebagai suatu penyelesaian dimana pihak diluar pihak-pihak yang berkonflik dapat membantu dan mengarahkan konflik yang negatif menjadi konflik yang positive.

Perdamaian merupakan hal yang dicita – citakan dalam terbentuknya suatu konsep hubungan internasional. Khususnya pada abad ke-19 ditandai setelah perang dunia I, negara – negara barat membentuk liga bangsa – bangsa sebuah organisasi dunia yang salah satu tujuannya adalah untuk menjamin perdamaian dunia, melenyapkan perang, diplomasi terbuka, menaati hukum dan perjanjian internasional.¹³

Ketika kondisi damai menjadi tujuan, maka diplomasi menjadi salah satu sarana untuk mencapai tujuan dalam berhubungan antar negara. Konsep diplomasi yang dicontohkan Rasulullah telah ada sejak 1300 M yang lalu. Diplomasi dianggap jalan terbaik ketika menjalin hubungan atau dalam tata cara penyelesaian konflik dengan mediasi atau musyawarah. Seperti yang terdapat dalam firman Allah dalam QS. Al – Hujurat ayat 9,

“Dan apabila ada dua golongan orang mukmin berperang, maka damaikanlah antar keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zalim terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah perangilah (golongan) yang berbuat zalim itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil, dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Secara umum hukum internasional menurut Islam mencakup seluruh aspek baik dalam kondisi perang maupun damai. Pelaksanaannya dapat diimplementasikan dalam tiga wilayah yaitu: pertama, Darul Islam (Negara Islam yaitu negara yang menerapkan

¹³ S. Tava, *Perang Dunia III dan Musnahnya 4 Milyar Manusia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2010.

Yulia Pradesi: Resolusi Konflik di ...

Religi, Vol. 15, No. 2, Jul-Des 2019, 188-189.

syari'at Islam) . Kedua, Darul Harbi (Negara Kafir yaitu yang memerangi Negara Islam). Ketiga, Darul 'Ahdi (Negara yang mengadakan perjanjian damai dengan Negara Islam).

Ketika jalan diplomasi tidak dapat ditempuh lagi untuk mewujudkan perdamaian, maka dalam islam suatu perang diperbolehkan untuk kemaslahatan umat. Penyebab terjadinya perang di dalam islam yaitu, untuk memerangi kaum kafir yang menyerang islam secara lebih dulu, ketika orang – orang kafir mengusir muslim dari rumah mereka, ketika muslim mengalami penganiayaan dan mereka meminta bantuan kepada muslim yang lain, ketika terdapat pelanggaran perjanjian, dan ketika kaum kafir menyerang agama islam. Dalam islam ketentuan atau aturan perang telah ditetapkan, dimana perang tersebut bisa jadi haram jika ada hal – hal yang dilakukan tidak sesuai dengan aturan dan ajaran Islam.

F. Kesimpulan

Islam merupakan agama yang memiliki tuntunan dan ajaran yang begitu dinamis dan dapat diimplementasikan sepanjang zaman. Terlihat sejak zaman kekhalifahan Rasulullah, sistem politik dan cara berhubungan antar negara telah dicontohkan secara baik oleh Rasulullah SAW.

Dalam seluruh aspek kehidupan, pada dasarnya damai merupakan tujuan dan asas utama. Sehingga salah satu jalan untuk berhubungan dan menyelesaikan konflik konsep diplomasi menjadi salah satu jalan dalam mencapai tujuan dalam hal tersebut. Namun sisi lain, ketika diplomasi benar – benar tidak dapat dijalankan dengan baik lagi, maka jalan perang merupakan satu hal yang diperbolehkan dengan syarat – syarat dan ketentuan yang telah ditetapkan. Tetap perpegang pada tuntunan, Al – Qur'an, Sunnah dan Hadits yang diterapkan Rasulullah SAW dan para sahabat.

Daftar Pustaka

- Gabriella, C. (2013). PERAN DIPLOMASI KEBUDAYAAN INDONESIA DALAM PENCAPAIAN KEPENTINGAN NASIONALNYA. *S1 Skripsi Universitas Hasanuddin Makassar*, 18-19.
- Hassan, M. H. (2007). War, Peace and Neutrality : An Overview of Islamic Polity's Basis of Inter-State Relation. *S. Rajaratnam School of International Studies*, 2.
- Hidayat, N. (2017). Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian. *APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, 17.
- Irawan, D. (2014). Islam and Peace Building. *e-jurnal UIN Sunan Kalijaga*, 165.
- Ismail, Roni. "Islam dan Damai (Kajian atas Pluralisme Agama dalam Islam)". *RELIGI*, Vol. 9, No. 2, 2013.
- Ismail, Roni Ismail. "Menggagas Sebuah Peace Theology (Perspektif Islam dan Kristen)". Dalam Roni Ismail (ed.). *Antologi Studi Agama*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, 2012.
- Ismail, Roni. *Menuju Hidup Islami*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani Press, 2009.
- Ismail, Roni Ismail. "Rahmat Islam bagi Semua." *Suara Muhammadiyah*, No. 3, Th. Ke-93, Februari 2008.
- Kailani. (n.d.). Islam dan Hubungan antar Negara. *media.meneliti.com*, 104.
- Naqvi, A. R. (1974). HUKUM-HUKUM PERANG DALAM ISLAM. *Islamic Studies*, 27.
- Pinem, W. (2019). *Perang Menurut Prinsip Machiavelli*. Retrieved from [www.seniberpikir.com: https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/](https://www.seniberpikir.com/perang-menurut-prinsip-machiavelli/)
- Rifa'i, A. (2010). Konflik dan Resolusinya dalam Perspektif Islam. *Jurnal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 40-41.
- Surwandono, D. (2017). *Pemikiran Politik Islam*. Yogyakarta: Komojoyo Press bekerjasama dengan INSIERA.
- Tava, S. (2010). *Perang Dunia III dan Musnahnya 4 Milyar Manusia*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Yulia Rimapradesi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta;
Email: yuliapradesi98@gmail.com